

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial pada dasarnya mencakup situasi di mana individu atau kelompok dalam komunitas bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka, mendapatkan akses ke pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Menurut Suharto (2006), ada lima dimensi utama dalam kesejahteraan sosial: kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan kesehatan, kesejahteraan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan lingkungan (Nisa et al. , 2024).

Sejalan dengan pandangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengesahkan kebijakan melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial yang menyatakan: "Kesejahteraan Sosial yaitu kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, serta sosial warga negara terpuaskan agar mereka dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya. "

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang seharusnya diwujudkan bagi seluruh warga negara sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan berkembang. Kesejahteraan sosial juga bisa dijelaskan sebagai sistem terstruktur dari institusi dan layanan sosial yang diciptakan untuk mendukung individu dan kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik. Kesejahteraan sosial sangatlah penting karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual,

dan sosial dari setiap individu (Nisa et al. , 2024).

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2009: 154) adalah sebagai berikut: "Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara dapat terpenuhi agar mereka dapat hidup dengan layak dan berkembang, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya. " Dari definisi ini, kesejahteraan sosial dipahami sebagai kondisi yang memenuhi berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan material hingga spiritual agar orang bisa menjalankan fungsi sosial dengan baik dan layak, tanpa adanya hambatan. Fungsi sosial tersebut juga dapat berupa proses sosialisasi serta mobilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat hidup layak, aman, dan bermartabat, serta mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Secara konseptual, kesejahteraan sosial juga dipahami sebagai sistem yang terdiri dari berbagai upaya, program, dan pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial untuk mencegah, mengatasi, serta memulihkan masalah sosial. Tujuannya adalah membantu individu atau kelompok yang mengalami kerentanan sosial agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandiriannya. Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak hanya berfokus pada bantuan materi semata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat, perlindungan sosial, serta penciptaan kondisi sosial yang mendukung tercapainya kehidupan yang adil dan sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2012:10) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu (Qolam et al., 2019) :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi- relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber- sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan system, dan perubahan system.

Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang layak, adil, dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan dasar serta peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam menjalankan fungsi sosialnya. Secara lebih rinci, tujuan kesejahteraan sosial meliputi:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, baik kebutuhan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi agar setiap individu dapat hidup secara layak.
- b. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu serta keluarga dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi.
- c. Mencegah dan mengurangi masalah sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, pengangguran, dan ketimpangan sosial.

- d. Melindungi kelompok rentan, seperti anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal agar terhindar dari risiko sosial.
- e. Menciptakan keadilan dan ketertiban sosial, sehingga terwujud hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.
- f. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui pelayanan sosial dan pemberdayaan.

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi dalam kesejahteraan sosial dirancang untuk mengurangi atau menghapus dampak-dampak yang muncul akibat perubahan-perubahan dalam bidang sosio-ekonomi, mencegah terjadinya dampak sosial yang merugikan akibat proses pembangunan, serta menciptakan situasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Fahrudin (2012:12), fungsi-fungsi kesejahteraan sosial mencakup berbagai aspek sebagai berikut (Qolam et al. , 2019):

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari munculnya masalah- masalah sosial baru. Dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi, upaya pencegahan lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta pembentukan lembaga-lembaga sosial yang baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan, baik fisik, emosional, maupun sosial, sehingga individu yang mengalami permasalahan dapat kembali berfungsi secara wajar dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berperan dalam memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap proses pembangunan atau pengembangan tatanan sosial serta sumber daya sosial yang ada di masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi penunjang mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu tercapainya tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Fungsi kesejahteraan sosial mencakup peran dan usaha yang dilakukan oleh orang-orang, organisasi, maupun pemerintah untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pokok manusia, menangani isu-isu sosial, serta meningkatkan taraf hidup dan kinerja sosial masyarakat. Tujuan dari fungsi ini adalah agar setiap orang dapat melaksanakan perannya dalam masyarakat secara pantas dan berharga.

Secara umum, fungsi kesejahteraan sosial mencakup kegiatan perlindungan, pelayanan, pencegahan, dan pemberdayaan sosial bagi individu atau kelompok yang mengalami kerentanan sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, disabilitas, dan masalah sosial lainnya. Melalui fungsi tersebut, kesejahteraan sosial berperan dalam menciptakan kondisi sosial yang adil, aman, dan sejahtera.

Dengan demikian, fungsi kesejahteraan sosial tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada penguatan kemampuan individu dan

masyarakat agar mampu mandiri, beradaptasi, dan berkembang secara sosial, ekonomi, serta psikologis.

2.1.4. Komponen Kesejahteraan Sosial

Dikutip dari (Fahrudin, 2014:16), kesejahteraan sosial memiliki beberapa komponen utama yang membedakan ia dengan jenis kegiatan lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah (Qolam et al., 2019):

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial dilakukan secara terstruktur oleh organisasi atau lembaga sosial yang resmi.

2. Pendanaan

Tanggungjawab dalam pelayanan kesejahteraan sosial tidak hanya ada pada pemerintah, tetapi juga turut dibebankan kepada masyarakat.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus melihat kebutuhan manusia secara menyeluruh, bukan hanya dari satu aspek saja. Hal ini yang membuat pelayanan kesejahteraan sosial berbeda dari layanan lainnya. Pelayanan ini diberikan karena adanya tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilakukan secara profesional, berdasarkan ilmu yang tepat, terstruktur, serta sistematis. Metode dan teknik yang digunakan juga sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial.

5. Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh aturan hukum yang mengatur

syarat-syarat mendapatkan pelayanan, proses pelayanan, hingga tindakan akhir dari pelayanan tersebut.

6. Peran Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial membutuhkan partisipasi masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat. Peran masyarakat termasuk penyandang disabilitas yang turut serta dalam program peningkatan kapasitas diri, sehingga dapat meningkatkan keterampilannya.

7. Data dan Informasi

Pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh data dan informasi yang tepat. Tanpa data yang akurat, pelayanan tidak akan efisien dan tidak tepat sasaran.

Komponen kesejahteraan sosial adalah hal-hal utama yang saling terhubung dan sangat penting dalam menjalankan kesejahteraan sosial. Komponen ini menjadi dasar dalam memenuhi kebutuhan pokok individu, keluarga, dan masyarakat serta membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan sosial. Adanya komponen kesejahteraan sosial membantu menciptakan kehidupan yang layak, aman, dan bermartabat bagi semua kalangan masyarakat. Dalam penerapannya, kesejahteraan sosial melibatkan pihak yang membutuhkan layanan sosial, pihak yang memberikan layanan, dan berbagai bentuk layanan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial.

2.2. Tinjauan Tentang Konsep Pelayanan Sosial

2.2.1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada individu, kelompok, atau komunitas agar mereka dapat

memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi melalui kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan kondisi kehidupan anak-anak (Lase 2013). Fitmawati et al. (2022) (Sarpin, et al. 2020).

Pelayanan sosial adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh individu, lembaga, atau pemerintah. Tujuannya adalah memberikan bantuan, perlindungan, serta dukungan kepada individu, kelompok, atau masyarakat yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya. Melalui pelayanan sosial, mereka diberi bantuan untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Pelayanan ini dilakukan dengan cara bekerjasama, memperkuat kemampuan diri, serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat. Dengan adanya pelayanan sosial, diharapkan masyarakat yang menerima bantuan bisa meningkatkan peran sosialnya, memperbaiki kehidupan, serta mencapai kesejahteraan yang lebih baik, terutama bagi kelompok yang rentan seperti anak-anak.

Pelayanan sosial diberikan melalui berbagai bentuk bantuan, bimbingan, perlindungan, dan pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Melalui pelayanan sosial, diharapkan masalah sosial dapat dicegah, dikurangi, atau diselesaikan, sekaligus mendorong terciptanya kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan.

2.2.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial (*social services*) merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat atau

pun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan sosial itu sendiri dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas sebagai suatu kesatuan (Adi, 2015).

Fungsi pelayanan sosial adalah peran atau kegunaan yang dijalankan oleh pelayanan sosial dalam membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan sosial. Pelayanan sosial berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar, baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga penerima manfaat dapat mempertahankan kehidupan yang layak dan bermartabat.

Pelayanan sosial merupakan program-program yang dilaksanakan tanpa pertimbangan pasar (motif sosial) untuk menjamin suatu tingkatan dasar dan penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk melaksanakan fungsi-fungsi, untuk memperlancar kemampuan, untuk menjangkau dan memberikan pelayanan guna membantu masyarakat mengatasi kesulitan dan keterlantaran. (Kementrian Sosial, 2023).

Pelayanan sosial bisa dibedakan berdasarkan tujuannya. Menurut PBB, ada beberapa fungsi utama dari pelayanan sosial, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
2. Mengembangkan potensi manusia.
3. Membantu masyarakat menghadapi perubahan sosial dan beradaptasi.
4. Menggerakkan serta membangun sumber daya masyarakat demi pembangunan
5. Membentuk dan mengelola lembaga-lembaga yang bisa mendukung

pelayanan sosial secara terorganisasi (Muhidin, 1992:42)

Selain itu, pelayanan sosial berfungsi untuk mencegah munculnya permasalahan sosial baru melalui upaya perlindungan dan penguatan fungsi sosial. Pelayanan sosial juga berfungsi sebagai upaya pemulihan dan rehabilitasi sosial bagi individu atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar mampu kembali berperan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, pelayanan sosial memiliki fungsi pengembangan dan pemberdayaan, yaitu meningkatkan kemampuan, potensi, serta kemandirian masyarakat agar dapat mengelola kehidupannya secara mandiri dan berkelanjutan.

2.2.3. Tahapan Pelayanan Sosial

Max Siporin menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pelayanan sosial, yaitu (Khoirunnisa et al., 2023):

1. Tahapan pendekatan awal, tahapan ini merupakan proses kegiatan awal meliputi penjangkauan dan penyaringan.
2. Menemukan dan mengerti apa yang menjadi masalah (*assessment*) adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisis data.
3. Perencanaan pemecahan masalah (*planning*) adalah rangkaian mekanisme yang dilakukan untuk mengetahui tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya.
4. Pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*) yaitu rangkaian mekanisme yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan rencana pemecahan masalah yang sudah dirumuskan.
5. *Monitoring*, memantau penyediaan layanan untuk kesesuaian, intensitas,

kuantitas, kualitas, dan kemanjuran, mendokumentasikan secara sistematis kebutuhan yang belum terpenuhi dan kesenjangan dalam layanan atau sumber daya, serta mengembangkan mekanisme untuk memantau hasil.

6. Evaluasi, terminasi, dan rujukan. Tahapan pelayanan sosial di mulai engagement pendekatan untuk mengetahui klien dan menumbuhkan rasa percaya, asesmen menggali informasi yang berhubungan dengan permasalahan klien dari aspek fisik, psikis, sosial, ekonomi, pola komunikasi dan pendidikan sebagai bahan dasar untuk perencanaan intervensi, planning intervention dimana tenaga layanan berunding melakukan rapat kasus atau gelar perkara mengenai intervensi apa yang sesuai mengenai metode, sarana prasarana, pihak mana saja yang akan dilibatkan, cara intervensi atau jenis layanan apa yang dirasa sesuai dengan kebutuhan klien (Khoirunnisa et al., 2023).

Pelayanan sosial bertujuan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika tidak diberikan bantuan, hal ini bisa menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminal, dan keterlantaran. Menurut Khan dalam (Fahrudin, 2014), pelayanan sosial didefinisikan sebagai:

“Pelayanan sosial merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar, untuk memastikan tingkat kesadaran masyarakat tentang ketersediaan

pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta kemampuan individu, memudahkan akses terhadap berbagai layanan dan institusi, serta memberikan bantuan kepada mereka yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan.”

Tahapan pelayanan sosial adalah rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu individu, keluarga, atau kelompok masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Tahapan ini dimulai dari pendekatan awal, yaitu proses penjangkauan dan membangun hubungan dengan penerima manfaat guna memperoleh kepercayaan serta memahami kondisi awal yang dihadapi.

2.3. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

National Association of social workers (NASW) dalam Standards for Social Service Manpower. 1973. pp.3-4 mengemukakan definisi tentang pekerjaan sosial: Social Work Is The Professional activity of helping individuals, groups, our communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals (Zastrow, 1985: 7).

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan Masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuannya (Nooryadi, S.h., 2022).

Upaya yang dilakukan pekerjaan sosial adalah mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Fungsi ini dilaksanakan melalui usaha pekerjaan sosial dalam bentuk intervensi sosial seperti melalui pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan, dan memelihara penghasilan,

administrasi kesejahteraan sosial.

Peranan pekerjaan sosial dalam bidang pengembangan kebijakan sosial dan aksi sosial di beberapa negara maju semakin diperluas, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan relasi kelompok minoritas. Pengelolaan pelayanan sosial, dalam tugas pengembangan staf, melatih dan mengelola tenaga yang dibutuhkan di dalam program kesejahteraan sosial (Arifin & Andari, 2023).

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang berfokus pada upaya membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang mereka alami. Pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosialnya, baik dalam lingkungan keluarga, lembaga, maupun masyarakat luas. Melalui proses pendampingan, bimbingan, dan intervensi sosial, pekerjaan sosial berupaya memperkuat potensi, kemandirian, serta kapasitas individu agar mampu memenuhi kebutuhannya dan menjalankan peran sosialnya dengan baik.

Selain membantu individu atau kelompok secara langsung, pekerjaan sosial juga berperan dalam menciptakan kondisi sosial yang mendukung tercapainya kesejahteraan. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan klien pada sumber-sumber pelayanan sosial, memperjuangkan hak-hak kelompok rentan, serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, pekerjaan sosial tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan, pengembangan, dan pemberdayaan agar masalah sosial tidak

terus berulang.

Secara keseluruhan, pekerjaan sosial dapat dipahami sebagai kegiatan profesional yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kemanusiaan untuk membantu manusia meningkatkan kualitas hidupnya serta menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

2.3.2. Fungsi dan Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial melakukan fungsi dalam mewujudkan tugas pokok sistem kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat untuk menjamin standar subsistensi kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua warga. Profesi pekerjaan sosial ditandai dengan proses membantu yang dinamis dan keragaman peran, dan fungsi (Arifin & Andari 2023).

Sipotin dalam *Introduction to Social Work Practice* mengemukakan fungsi dan tugas pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar manusia. Fungsi ini dilaksanakan melalui usaha- usaha pekerjaan sosial dalam bentuk intervensi sosial seperti melalui pelayanan-pelayanan sosial, perencanaan.
- b. Kesejahteraan sosial, perbaikan, dan memelihara penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial.
- c. Pekerjaan sosial juga masih tetap melakukan fungsinya dalam mewujudkan tugas-tugas pokok sistem kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat untuk. Menjamin standard subsistensi kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua warga.
- d. Membantu orang agar dapat berfungsi secara optimal di dalam institusi-institusi

sosial maupun status-statusnya.

- e. Menopang dan memperbaiki tertib. Mengendalikan dan mencegah tingkah laku-tingkah laku menyimpang maupun disorganisasi sosial agar memungkinkan terjadinya inovasi perubahan yang konstruktif; menolong orang-orang agar dapat menghindarkan diri atau keluar dari pekerjaan negatif yang menyimpang dan membantu mereka agar dapat mengenali struktur- struktur maupun situasi-situasi sosial yang disfungsional.

Fungsi pekerjaan sosial merupakan peran utama yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam membantu klien dan masyarakat. Fungsi tersebut meliputi upaya pencegahan, pemulihan, pengembangan, dan perlindungan sosial. Pekerjaan sosial berfungsi membantu individu dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta mengatasi hambatan yang mengganggu keberfungsian sosial. Selain itu, pekerjaan sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dengan sumber-sumber pelayanan sosial yang tersedia, sehingga klien dapat memperoleh hak dan layanan yang dibutuhkan.

Tugas pekerjaan sosial adalah serangkaian kegiatan profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial.

2.3.3. Peran Pekerja Sosial

Bergantung pada keadaan dan keadaan klien yang mereka layani, pekerjaan sosial mempunyai berbagai tanggungjawab untuk menjalankan tugas profesional

yang mereka lakukan. Fungsi pekerjaan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Zastrow, sebagaimana dikutip oleh (Hasbiani, 2022) yaitu:

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*) Peranan sebagai enabler adalah membantu individu dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan mereka, dalam memperjelas dan mengidentifikasi permasalahan mereka, dan dalam memperkuat kapasitas mereka untuk mengatasi permasalahan secara langsung.
2. Perantara (*Broker*) Membangun hubungan antara individu dan kelompok yang membutuhkan dan sumber daya masyarakat. Karena orang atau kelompok seringkali tidak mengetahui cara memperoleh bantuan tersebut, maka posisi ini diisi oleh broker.
3. Pendidik (*Educator*) Pekerja komunitas diharapkan mudah terserap oleh komunitas yang mereka coba ubah dan mampu mengkomunikasikan ide secara sederhana dan efektif dalam kapasitas mereka sebagai pendidik. Namun, dia harus mendapat informasi yang baik tentang subjek yang ada. Dalam hal ini, seorang pekerjaan komunitas sering kali harus berhubungan dengan rekan kerja dari berbagai bidang yang ahli di bidangnya.
4. Tenaga Ahli (*Expert*) diyakini bahwa, sebagai seorang ahli, ia dapat memberikan nasihat, rekomendasi, dan dukungan informasi dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, seorang spesialis sumber daya manusia harus mampu memberikan nasihat tentang bagaimana mengembangkan struktur organisasi di organisasi nirlaba yang menangani isu-isu lingkungan, mengidentifikasi kelompok-kelompok yang harus diwakili, atau menawarkan saran tentang jenis isu apa yang harus diwakili.

5. Perencana sosial (*Social planner*) Seorang social planner berperan mengumpulkan informasi tentang isu-isu sosial, mengevaluasinya, dan menghasilkan tindakan penanggulangan yang logis. Zastrow berpendapat bahwa tugas seorang ahli pada dasarnya adalah merumuskan rekomendasi dan ide (nasihat) mengenai permasalahan dan kesulitan saat ini. Sementara itu, perencanaan sosial terutama berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan program.
6. Advokat (*Advocate*) peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Pekerja atau pengorganisasi masyarakat berperan aktif dan terarah dalam posisi ini, bertindak sebagai advokasi bagi kelompok Masyarakat yang membutuhkan layanan atau dukungan, namun lembaga yang seharusnya menyediakannya mengabaikan atau menolak permintaan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, seorang pekerja komunitas yang menjalankan peran advokasi sering kali harus meyakinkan kelompok elit atau profesional tertentu.
7. Aktivis (*The activist*) sebagai *activist*, Hal ini selalu membawa perubahan yang signifikan, dan transfer kekuasaan atau sumber daya kepada kelompok yang kurang beruntung secara sosial sering kali menjadi tujuannya (kelompok yang kurang beruntung). Seorang aktivis biasanya mengambil sikap tertentu terhadap topik-topik seperti ketidakadilan, pengingkaran hak, dan pengabaian hukum. Seorang aktivis biasanya bekerja untuk menginspirasi orang-orang yang terpinggirkan agar bersatu dan mengangkat senjata melawan tatanan kekuasaan yang sudah mapan. Mereka dapat menggunakan negosiasi, konfrontasi (seperti intimidasi), dan konflik sebagai strategi. Seorang aktivis juga mempunyai posisi sebagai partisipan, yang

diibaratkan sebagai advokat. Mereka mengambil tindakan ini setelah menyadari bahwa pelanggan mereka dirugikan oleh sistem politik atau badan pemerintahan saat itu.

Peran pekerjaan sosial adalah bentuk kontribusi profesional yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial. Demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara individual, tetapi juga mencakup upaya perubahan sosial yang bersifat struktural dan berkelanjutan.

2.3.4. Metode Pekerjaan Sosial

Menurut Nooryadi (2022), pekerjaan sosial memiliki tiga metode utama , yaitu:

1. *Social Case Work*

Bimbingan sosial individu/perseorangan adalah suatu rangkaian pendekatan teknik pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima layanan secara tatap muka. Tugas pekerjaan sosial ini meliputi:

- a. *Broker*, membantu memberikan pelayanan sosial kepada klien.
- b. *Mediator*, menghubungkan klien kepada sumber-sumber pelayanan sosial.
- c. *Public educator*, memberikan dan menyebarluaskan informasi mengenai masalah dan pelayanan sosial.
- d. *Advocate*, membela klien memperjuangkan haknya memperoleh pelayanan atau menjadi penyambung lidah klien agar lembaga respons memenuhi

kebutuhan klien.

- e. *Outreach*, pekerja sosial mendatangi atau menjangkau pelayanan.
- f. *Behavioral specialist*, sebagai ahli yang dapat melakukan berbagai strategi atau teknis mengubah perilaku seseorang.
- g. *Consultant*, memberikan nasihat kepada klien untuk memenuhi kebutuhan atau pemecahan masalah.
- h. *Counselor*, mencari alternatif yang dapat membantu klien dalam upaya mengatasi masalahnya.

2. *Social Group Work*

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya.

Beberapa prinsip bimbingan sosial kelompok antara lain: Pembentukan kelompok secara terencana. Kelompok merupakan satu kesatuan di mana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan individu menuju ke arah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.

3. *Community Organization*

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya.

Metode pekerjaan sosial adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan layanan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Tujuannya adalah membantu mereka mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Metode ini dirancang secara sistematis dan didasarkan pada nilai, prinsip, serta pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja sosial. Dengan begitu, tindakan yang dilakukan bisa tepat sasaran dan efektif. Dalam praktiknya, metode ini digunakan untuk memahami masalah yang dihadapi klien, merancang rencana penanganan, memberikan bantuan, serta mengevaluasi hasil yang dicapai. Metode pekerjaan sosial memungkinkan pekerja sosial menyesuaikan jenis layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi dari setiap klien. Hal ini membantu mencapai tujuan kesejahteraan sosial secara optimal dan berkelanjutan.

2.4. Tinjauan Tentang Peran pengasuh dan Perkembangan Anak

2.4.1. Pengertian Peran pengasuh Anak

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan

peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggungjawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. (Badan Pusat Statistik).

Peran pengasuh anak adalah serangkaian tindakan, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan perkembangan anak. Peran pengasuh bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal agar anak mampu berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik (Vi, 2017).

Peran pengasuh adalah rangkaian fungsi, tanggung jawab, dan tindakan yang dijalankan oleh orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dasar serta mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Peran ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan emosional, sosial,

pendidikan, dan moral anak. Melalui peran pengasuh, anak memperoleh rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian

Peran pengasuh pada dasarnya sama dengan peran seorang ibu atau ayah, yaitu sebagai panutan bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kasih sayang sebagaimana yang diberikan oleh orang tua kandung. Pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak asuhnya, antara lain dalam memberikan pendidikan, baik formal maupun informal, serta memenuhi seluruh kebutuhan anak asuh agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Wijaya & Yusri, 2024).

Adapun peran pengasuh di panti asuhan meliputi:

- a. Memberikan perlindungan kepada anak dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik.
- b. Memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti makanan, minuman, dan pakaian, serta memberikan kasih sayang.
- c. Menjadi penghubung atau akses dalam pemenuhan kebutuhan Pendidikan dan kesehatan anak.
- d. Menjaga kerahasiaan data dan kehidupan pribadi anak.
- e. Mengatur waktu anak, termasuk jadwal harian, waktu bermain, dan waktu istirahat.
- f. Menyusun aturan, menanamkan kedisiplinan, serta memberikan sanksi yang bersifat mendidik sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kementerian Sosial Republik Indonesia).

2.4.2. Peran pengasuh Anak

Terdapat empat peran utama yang dijalankan oleh pengasuh dalam upaya meningkatkan kemandirian anak asuh Keempat peran tersebut meliputi (Nur,2025):

a. Peran Pengasuh Sebagai Pembina

Para pengasuh memberikan bimbingan dan arahan kepada anak asuh terkait aturan dan tata tertib di panti asuhan, serta membina aspek spiritual, moral, akademik dan sosial dari anak asuh. Para pengasuh menerapkan pendekatan yang beragam, mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara fleksibel dengan kebutuhan individu anak asuh.

b. Peran Pengasuh Sebagai *Motivator*

Para pengasuh berperan dalam memberikan motivasi, dukungan, dan arahan kepada anak asuh, khususnya ketika mereka menghadapi kesulitan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat, meningkatkan kemauan, serta menumbuhkan tekad anak dalam menjalani kehidupan, belajar, dan membentuk perilaku yang positif. Pendekatan yang diterapkan oleh para pengasuh beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak asuh.

c. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Peran pengasuh sebagai teladan berperan penting dalam memberikan contoh positif bagi anak asuh, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter, perilaku, serta kemandirian mereka melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Peran pengasuh sebagai pelatih dilakukan melalui pemberian pelatihan,

pembiasaan, serta praktik langsung kepada anak asuh guna membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan, termasuk dalam hal pengembangan bakat dan perencanaan karier.

Peran pengasuh anak adalah serangkaian tanggung jawab, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau lembaga pengasuhan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, baik fisik, emosional, sosial, maupun moral, guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pada pemberian kasih sayang, bimbingan, perlindungan, serta penanaman nilai dan norma agar anak mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berfungsi secara sosial.

2.4.3. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak secara terus-menerus dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup pemberian bimbingan, perlindungan, pengawasan, penanaman nilai, serta pembentukan perilaku dan kemandirian anak.

Menurut Khasanah (2020), pengasuhan adalah serangkaian perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh pengasuh atau orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, serta membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya (Khasanah, 2020). Melalui pengasuhan, anak memperoleh pengalaman belajar yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan kemampuan

sosialnya.

Selain itu, menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020), pengasuhan anak merupakan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memenuhi hak-hak anak, melindungi anak, dan mempersiapkan anak agar mampu hidup mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengasuhan di lembaga pengasuhan alternatif, pengasuh memiliki tanggung jawab sebagai pengganti orang tua yang memberikan perhatian, arahan, dan pembinaan kepada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah proses pemberian perawatan, bimbingan, perlindungan, pendidikan, dan pendampingan yang dilakukan oleh orang dewasa atau pengasuh kepada anak secara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan anak serta mengembangkan kemampuan, karakter, dan kemandiriannya. Dalam penelitian ini, pengasuhan dipahami sebagai peran yang dilakukan pengasuh di panti asuhan dalam membimbing dan mendampingi anak asuh agar mampu mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.4. Macam Macam Pola Pengasuhan

Studi pola asuh mempunyai fungsi dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta memberikan perlindungan anak dalam membentuk karakter anak sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Hasil penelitian akan dikelompokkan ke dalam tiga bentuk pola asuh yaitu (Formawsgmailcom, 1976):

1. Pola pengasuhan otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung keras dan menuntut anak, namun respon penghargaan terhadap anak rendah (Formawsgmailcom, 1976).

Cara ini menetapkan aturan yang harus diikuti anak, biasanya disertai ancaman. Orang tua dengan pola ini cenderung memaksa, memberi perintah, dan menghukum. Jika anak tidak menjalani apa yang diperintahkan, orang tua akan langsung memberi hukuman. Mereka tidak pernah mau menawar atau berkomunikasi dua arah. Orang tua jenis ini juga tidak peduli dengan pendapat atau perasaan anak. Anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung mudah marah, murung, takut, sedih, dan kurang spontan. Mereka juga sering merasa cemas dan tidak aman ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Saat sedang ditekan, anak ini juga cenderung menunjukkan sikap keras dan memiliki rasa percaya diri yang rendah (Berk dalam Prastyawati).

2. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk beraktivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh demokratis orang tua melatih anak-anak untuk mengeksplorasi apa yang ada di diri anak tersebut, sehingga terjadi interaksi dua arah dan saling berkesinambungan. Dengan pola asuh demokratis akan tumbuh rasa tanggung jawab dan percaya diri pada anak. anak akan mampu bertindak sesuai norma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa,

2008:84) (Kunci et al., 2023).

3. Pola Pengasuhan Permisif

Pola asuh permisif, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1997), adalah pendekatan di mana orang tua memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak mereka dan seringkali kurang memberikan pengawasan dan bimbingan (Hidayatullah et al., 2024). Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya tidak memberikan batasan yang jelas atau aturan yang konsisten. Mereka mungkin tidak aktif mengarahkan anak dalam membuat pilihan yang sesuai dengan norma sosial, yang dapat mengakibatkan anak kurang memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Mereka cenderung tidak mengawasi dengan siapa anak bergaul atau bagaimana anak memperlakukan orang lain. Hal ini bisa mengurangi peluang bagi anak untuk belajar mengenai batasan sosial dan etika yang penting (Hidayatullah et al., 2024).

Pola pengasuhan adalah cara atau strategi yang diterapkan oleh orang tua maupun pengasuh dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta mengontrol perilaku anak selama proses tumbuh kembang. Pola pengasuhan memengaruhi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku, dan kemandirian anak. Dengan demikian, macam-macam pola pengasuhan menunjukkan perbedaan dalam cara pengasuh membimbing dan mengarahkan anak, yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan anak.

2.4.5. Tinjauan Tentang Perkembangan Anak

2.4.4.1. Pengertian perkembangan Anak

Aspek perkembangan (*development*) merupakan salah satu unsur penting yang harus dicapai setiap makhluk hidup. Perkembangan dapat diartikan suatu proses perubahan dalam rentang kehidupan menuju ke arah kematangan. Perkembangan bertalian erat dengan kualitas individu.

Perkembangan individu pada dasarnya mengacu pada ritme – ritme berbasis nilai yang dialami oleh individu di seluruh dunia (Erfantinno, 2019). Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan- urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara lingkup-lingkup fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Erfantinno, 2019).

Perkembangan anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga mencapai tingkat kematangan. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan dalam rentang kehidupan individu menuju arah yang lebih matang dan kompleks. Proses perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari kualitas individu, karena setiap anak memiliki irama (ritme) perkembangan yang berbeda-beda, meskipun pada dasarnya perkembangan mengacu pada pola umum yang bersifat universal.

Perkembangan merupakan suatu proses seumur hidup, perkembangan dapat pula dimaknai sebagai ekspresi dari proses biologis, sosialisasi, historis dan budaya. Dalam hal ini perkembangan tidak hanya terjadi dalam rentang masa kanak-kanak

akan tetapi sampai dengan masa tua, bahkan sepanjang hayat (Erfantinno, 2019).

2.4.4.2. Tinjauan Tentang Aspek-aspek Perkembangan Anak

Perkembangan anak meliputi beberapa aspek penting yang menjadi dasar dalam proses tumbuh kembang anak sebagaimana dijelaskan oleh Imroatul Hayyu Erfantinno 2019 dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak yaitu:

1. Fisik

Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang berjalan sesuai dengan prinsip yang disebut *cephalocaudal* yaitu prinsip perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Pada usia 2 bulan dalam kandungan kepala bayi berukuran setengah dari seluruh ukuran tubuhnya. Selanjutnya pada usia 2-5 tahun kepala anak hanya berukuran seperlima dari ukuran tubuhnya dan pada usia 6 tahun kepala anak hanya ukuran sepertujuh dari ukuran tubuhnya (Papalia dan Olds, 2009). (Erfantinno, 2019)

Mengulas perkembangan fisik seorang manusia terdapat dua hal yang cukup besar terkait dengan perkembangan anatomi dan perkembangan fisiologi.

a. Perkembangan bersifat anatomis

Berat badan dan tinggi badan, mengindikasikan adanya perubahan secara kuantitatif pada struktur tulang belulang.

b. Perkembangan bersifat fisiologis

Perubahan yang bersifat kuantitatif, terkait fungsional sistem kerja tubuh misalnya konstruksi otot, aliran darah, saraf, pernapasan, pencernaan dan sekresi kelenjar menandai adanya perkembangan.

2. Kognitif

Perkembangan psikologis adalah istilah umum untuk perubahan kognitif dan emosional yang dialami orang selama masa hidup. Perkembangan kognitif melibatkan perubahan dan pencapaian tonggak dalam bidang bahasa, ingatan, dan kecerdasan. Periode pertumbuhan kognitif yang paling menonjol adalah dari lahir hingga akhir masa kanak-kanak, dan sebagian besar perubahan ini terjadi pada masa dewasa awal dan mulai menurun pada masa dewasa akhir. Urutan atau tahapan perkembangan kognitif yang dialami setiap individu semuanya sama. Maksudnya, semua orang akan memiliki pengalaman pada setiap tahapan tersebut. Meskipun antara individu yang satu dengan yang lain memiliki ritme atau kecepatan perkembangan yang berbeda. Karena memang berbagai faktor sangat mempengaruhi tahap perkembangan seseorang misalnya kematangan secara mental, struktur saraf, serta berapa lama seseorang melewati tahap perkembangan tertentu akan menentukan seberapa banyak ia memiliki pengalaman.

3. Emosi

Emosi oleh Crow & Crow (Dalam, Sunarto & Hartono 2002) diartikan sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sarwono (Dalam, Yusuf 2009) bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa perkembangan

pada aspek emosi ini merupakan segala pengalaman afektif yang terjadi dalam kehidupan manusia yang membantu mereka dalam mengenali dan merespon segala bentuk gejala emosi yang ada didalam diri yang meliputi kemampuan untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah, serta bentuk-bentuk emosi lainnya (Erfantinno, 2019).

4. Sosial

Perkembangan sosial mengacu pada perubahan yang dialami manusia dan pengalaman yang mereka miliki dalam hubungan dengan oranglain. Interaksi sosial pertama terutama terjadi pada keluarga, dan setiap keluarga jelas dipengaruhi oleh budaya dan demografi. Ketika orang tumbuh, pengaruh sosial mereka berkembang hingga mencakup teman dan komunitas. Interaksi sosial dipengaruhi pada setiap tahap oleh figur otoritas dan evolusi teknologi. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, terutama selama masa remaja (Erfantinno, 2019).

5. Moral

Penalaran moral berkaitan dengan jenis pemikiran yang digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa dalam menghadapi masalah moral dan etika (Erfantinno, 2019).

6. Agama

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap beragama

merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku anak dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Pendidikan agama mempunyai suatu landasan pokok, yaitu penanaman iman pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

7. Bahasa

Badudu (1989) mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Perkembangan bahasa dalam diri anak sudah dimulai sejak sebelum lahir. Jauh sebelum kata-kata digunakan, bayi dan anak-anak berkomunikasi melalui ekspresi muka, gerakan tubuh, dan tangisan. Apabila anak berhasil berkomunikasi, yang ditampilkan melalui berbagai ragam isyarat wajah, gerak dan perilaku dengan orang tuanya atau pengasuhnya, maka saat itu anak-anak mulai mengenal kekuatan bahasa sebagai penyebab terjadinya sesuatu (Erfantinno, 2019).

2.4.5. Tinjauan Tentang Tugas Perkembangan Anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock *ebook* Psikologi Perkembangan yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (2011), tugas perkembangan anak merupakan serangkaian kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangan sesuai dengan usianya, yaitu:

a. Tugas Dalam Perkembangan Masa Bayi

Karena pola perkembangan dapat diramalkan meskipun bayi yang berbeda mencapai hal-hal yang penting pada pola ini dalam usia yang agak berbeda,

dapatlah dibuat standar dari harapan-harapan sosial dalam bentuk tugas-tugas perkembangan. Misalnya, semua bayi diharapkan belajar berjalan, memakan makanan padat, sedikit mengendalikan alat-alat pembuangan, mencapai stabilitas fisiologis yang baik (terutama dalam irama lapar dan tidur), mempelajari dasar-dasar berbicara, dan berhubungan secara emosional dengan orang tua dan saudara-saudara kandung sampai derajat tertentu dan tidak sepenuhnya tersendiri seperti pada saat dilahirkan (53). Tentu saja sebagian besar tugas perkembangan ini belum dapat sepenuhnya dikuasai pada saat masa bayi hampir berakhir, tetapi dasar-dasarnya harus sudah diletakkan.

b. Tugas Dalam Perkembangan Pada Awal Masa Kanak-Kanak

Meskipun dasar dari tugas dalam perkembangan yang diharapkan sudah dikuasai anak sebelum mereka masuk sekolah diletakkan selama masa bayi, tetapi masih banyak yang harus dipelajari dalam waktu empat tahun, yaitu dalam periode awal masa kanak-kanak yang relatif singkat. Lihat daftar Havighurst mengenai tugas dalam perkembangan di halaman 10. Pada saat masa bayi berakhir, semua bayi normal telah belajar berjalan meskipun dalam tingkat kecakapan yang berbeda-beda; telah belajar makan makanan keras; dan telah mencapai tingkat stabilitas fisiologis yang cukup baik. Tugas pokok dalam belajar mengendalikan pembuangan kotoran sudah hampir sempurna dan akan sepenuhnya dikuasai dalam setahun atau dua tahun lagi.

Meskipun sebagian besar bayi telah menambah kosa kata yang berguna, telah dapat dengan tepat mengucapkan kata-kata yang mereka gunakan, dapat mengerti arti dari pernyataan dan perintah yang sederhana, dan dapat

menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti, namun kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain kepada mereka masih dalam taraf yang rendah. Masih banyak yang harus dikuasai sebelum mereka masuk sekolah.

Mereka juga sudah mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang untuk menghadapi cakrawala sosial serta lingkungan fisik yang semakin luas. Hanya sedikit bayi yang mengetahui perbedaan seks lebih dari sekedar unsur dasarnya, dan lebih sedikit lagi yang mengetahui tentang arti spontanitas seksual. Masih diragukan apakah setiap bayi yang memasuki awal masa kanak-kanak benar-benar mengerti mengenai penampilan seks yang benar, dan mereka hanya sedikit mengerti tentang perilaku seks yang benar.

c. Tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-Kanak

Untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sebaya, anak-anak lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, yaitu memperoleh keterampilan anak-anak, menguasai tugas-tugas perkembangan pada saat ini. Kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan tidak mengakibatkan frustrasi, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-teman sebayanya. Tetapi, kegagalan itu merupakan sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut (140). Ada lima tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak di bawah.

Penyelesaian tugas-tugas perkembangan tidak hanya sepenuhnya menjadi

tanggungjawab orang tua seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Sekarang, penguasaan ini juga menjadi tanggungjawab guru-guru dan anggota- anggota kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya, misalnya, menganggapnya sebagai ketidakmampuan dan sering mencela, mencibir, berbisik, dan mengabaikan si anak. Jadi, persetujuan anggota kelompok teman sebaya merupakan tanggungjawab guru dan juga orang tua. Meskipun orang tua dapat membantu, meletakkan dasar penyelesaian diri anak dengan tugas-tugas tersebut, tetapi menjadi anggota kelompok memberinya kesempatan yang besar untuk memperoleh persetujuan teman sebaya. Kematangan seksual anak laki-laki lebih lambat daripada anak perempuan, sehingga tugas-tugas yang dialami lebih lama.

2.5. Tinjauan Tentang Kemandirian

2.5.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Kemandirian mencakup kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan individu. Dalam konteks perkembangan anak, kemandirian merupakan proses bertahap yang ditandai dengan kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari, mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan membuat pilihan secara sadar. Kemandirian tidak lepas sepenuhnya dari bantuan orang lain, melainkan kemampuan bertindak secara percaya diri dan bertanggung jawab dan mampu menerima arahan dan dukungan ketika diperlukan.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. (Wijaya & Yusri, 2024).

Mengacu pada pendapat Lovinger (dalam Majid dkk., 2022) kemandirian anak dapat dikategorikan ke dalam enam tingkatan.

1. Pertama, tahap impulsif, ditandai dengan pencarian keuntungan dari interaksi sosial dan pola pikir yang kaku.
2. Kedua, tahap konformistik, dicirikan oleh keinginan untuk diterima secara sosial dan ketergantungan pada aturan dari luar.
3. Ketiga, tahap sadar diri, menunjukkan kemampuan untuk berpikir alternatif dan memecahkan masalah secara mandiri.
4. Keempat, tahap saksama, dimana tindakan didasarkan pada nilai-nilai internal, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan sosial.
5. Kelima, tahap individualitas, melibatkan pemahaman akan konflik antara kemandirian dan ketergantungan, serta penerimaan terhadap perbedaan.
6. Terakhir, tahap mandiri, individu memiliki pandangan hidup yang holistik dan objektif, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, serta responsif terhadap kebutuhan diri sendiri dan orang lain. (Rizky, 2025).

2.5.2. Aspek-aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian adalah dimensi atau bagian-bagian kemampuan yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu bertindak, berpikir, dan

bertanggung jawab secara mandiri dalam kehidupannya. Aspek-aspek ini menggambarkan bentuk kemandirian yang tidak hanya terbatas pada kemampuan melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga mencakup pengelolaan emosi, hubungan sosial, serta pengambilan keputusan.

Menurut Steinberg (dalam Pradnya Patriana, 2007: 23), Kemandirian diri adalah bagian dari mencapai otonomi diri. Berikut beberapa aspek dalam kemandirian:

a. Aspek Kemandirian Emosional

Aspek ini berhubungan dengan perubahan hubungan seseorang, terutama dengan orang tua.

b. Aspek Kemandirian Perilaku

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan sendiri dan melaksanakannya.

c. Aspek Kemandirian Nilai

Aspek ini berkaitan dengan sejumlah prinsip yang menyangkut apa yang benar dan salah, serta apa yang penting dan tidak penting.

Kemandirian diri adalah bagian dari proses untuk mencapai otonomi bagi individu. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi sendiri, membuat dan menjalankan keputusan, serta memiliki nilai dan prinsip hidup yang diyakini. Ketiga hal tersebut saling terkait dan sangat penting dalam membantu seseorang, terutama remaja, menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih bertanggungjawab, serta mampu menentukan arah hidupnya sendiri.

2.5.3. Bentuk-bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian oleh Robert Havighurst yang dikutip Desmita membedakan empat bentuk kemandirian sebagai berikut (Wijaya & Yusri, 2024) :

- a. Kemandirian Emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain. Yang mana di panti asuhan ini anak-anak diajarkan untuk dapat mandiri dalam mengontrol emosinya, seperti disaat anak-anak mengalami konflik dengan temannya, mereka mandiri dalam mengontrol emosinya tanpa di bantu dengan pengasuh. Dan mereka pun menyelesaikan hal tersebut dengan baik.
- b. Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian ekonomi yang ada di panti yaitu anak-anak diajarkan untuk mandiri dalam mengatur keuangannya seperti membuat tabungan dan lain sebagainya.
- c. Kemandirian intelektual merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Yang dimana disini anak dimandirikan dalam menyelesaikan masalahnya, tanpa merepotkan atau menyusahkan orang lain. Mereka sudah didik untuk dapat mandiri akan hal tersebut.
- d. Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain. dapat berinteraksi dengan orang lain atas didikan dari pengasuh. Mereka dibuat percaya diri, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan orang lain. (Desmita, 2014, p.185)

Jadi bentuk-bentuk kemandirian adalah kemampuan individu yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung

jawab atas dirinya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Bentuk-bentuk kemandirian mencakup kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial yang menunjukkan kemampuan mengendalikan perasaan, berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri, berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memenuhi dan mengelola kebutuhan hidup secara mandiri.

2.5.4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: (1) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak (3) Pendidikan.

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi sosial. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Peran jenis kelamin dapat memengaruhi kemandirian karena adanya perbedaan perlakuan dan

harapan sosial terhadap anak. Kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri secara mandiri. Selain itu, faktor perkembangan juga memengaruhi kemandirian, karena setiap tahap perkembangan memiliki tingkat kemampuan dan tanggungjawab yang berbeda.

2. Faktor Eskternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian karena cara orang tua mendidik, membimbing, dan memberi kepercayaan akan menentukan sikap mandiri anak. Faktor sosial budaya juga memengaruhi kemandirian, karena nilai, norma, dan kebiasaan dalam masyarakat dapat mendorong atau menghambat perkembangan sikap mandiri. Selain itu, lingkungan sosial ekonomi turut berperan karena kondisi ekonomi dan lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi kesempatan anak untuk belajar mandiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah berbagai kondisi, lingkungan, dan pengalaman yang berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk bersikap mandiri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi proses perkembangan kemandirian seseorang, khususnya pada anak dan remaja.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi faktor internal, seperti usia, tingkat kematangan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir, serta faktor eksternal, seperti pola pengasuhan, lingkungan keluarga atau panti asuhan, pendidikan, budaya, dan pengaruh lingkungan sosial.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut menentukan sejauh mana individu mampu mengembangkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung di sekitar individu.

2.5.5. Karakteristik Kemandirian Anak

Kemandirian anak dapat dikenali melalui beberapa karakteristik yang tercermin dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari. Adapun karakteristik kemandirian anak adalah sebagai berikut (Sa'diyah, 2017) :

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Anak yang mandiri memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Anak tidak larut dalam rasa khawatir ketika menghadapi kesulitan, tetapi berusaha mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menghadapi tantangan secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain.

2. Keberanian Mengambil Risiko

Kemandirian anak juga ditandai dengan keberanian dalam mengambil risiko. Anak yang mandiri tidak takut melakukan suatu tindakan karena telah mempertimbangkan hasil dan konsekuensi sebelum bertindak. Sikap ini menunjukkan adanya kemampuan berpikir rasional serta tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

3. Kepercayaan terhadap penilaian diri Sendiri

Anak yang mandiri memiliki kepercayaan terhadap penilaian dirinya sendiri. Anak tidak selalu meminta bantuan atau bertanya kepada orang lain dalam setiap situasi, karena yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kemandirian anak.

4. Kontrol Diri dalam Kehidupan Sehari-hari

Kemandirian juga tercermin dari kemampuan anak dalam mengontrol kehidupannya. Anak mampu mengendalikan perilaku, sikap, dan emosi dalam berbagai situasi. Dengan kontrol diri yang baik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta aturan yang berlaku.

5. Kemandirian Fisik

Secara fisik, anak yang mandiri mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Anak dapat bekerja atau melakukan tugas-tugas sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti merawat diri dan menyelesaikan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

6. Kemandirian Mental dan Kreatif

Dari aspek mental, kemandirian anak ditunjukkan melalui kemampuan berpikir sendiri dalam mengambil keputusan. Selain itu, anak juga mampu mengekspresikan gagasan dan ide secara kreatif dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Aspek ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya bersifat tindakan, tetapi juga pemikiran.

7. Tanggung Jawab Emosional

Anak yang mandiri mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya secara emosional. Anak menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bersedia menerima akibat dari keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan adanya kematangan emosi dalam diri anak.

8. Inisiatif

Kemandirian anak ditandai dengan adanya inisiatif dalam bertindak. Anak mampu memulai suatu kegiatan tanpa harus selalu diperintah atau diarahkan oleh orang lain. Inisiatif ini menunjukkan kemampuan anak dalam berpikir dan bertindak secara mandiri serta kreatif.

Berdasarkan uraian karakteristik kemandirian anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kemandirian anak ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah, keberanian mengambil keputusan dan risiko, kepercayaan terhadap penilaian diri sendiri, serta kemampuan mengontrol perilaku dan emosi.

Kemandirian juga tercermin dalam kemampuan anak melakukan aktivitas fisik secara mandiri, menunjukkan inisiatif, ketekunan, tanggung jawab, serta memiliki kemandirian berupa rasa percaya diri dan harga diri. Karakteristik tersebut saling berkaitan dan membentuk kepribadian anak yang mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain.

2.6. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

2.6.1. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (<http://kbbi.web.id/>), panti asuhan adalah tempat yang menyediakan perawatan dan pengasuhan bagi anak yatim, yatim piatu, serta anak-anak lain yang membutuhkan bantuan. Di sisi lain, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004: 4), panti asuhan anak adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Tugas utamanya adalah memberikan pelayanan sosial kepada anak yang tidak memiliki orang tua. Pelayanan ini mencakup bantuan sosial, usaha untuk membebaskan anak dari kesulitan, serta menyediakan peran pengganti orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak.

Dengan adanya panti asuhan, anak bisa mendapatkan kesempatan yang tepat dan memadai untuk berkembang menjadi individu yang baik, sesuai dengan harapan sebagai penerus bangsa serta mampu berkontribusi dalam pembangunan negara.

Kemensos menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan lembaga komersial di bidang sosial yang mempunyai misi memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengasuhan jasmani, rohani, dan sosial untuk mengasuh anak, sehingga mempunyai manfaat yang luas, relevan, dan peluang yang cukup pengembangan kepribadian sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan sebagai pribadi yang berperan serta dalam pembangunan nasional. (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004; 4). (Wijaya & Yusri, 2024).

Panti asuhan juga menjadi tempat pendidikan dan pembinaan bagi anak yang

tidak memiliki orang tua secara lengkap, terasing dari lingkungan sosial, atau tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Dalam pandangan Islam, anak dianggap sebagai anugerah yang harus dilindungi, dibesarkan, dan dididik dengan penuh kasih sayang. Pada masa kecil, anak juga diberi Pemahaman tentang akhlak, kehidupan, serta kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. (Ii & Asuhan, 2004).

2.6.2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan dari panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah memberikan layanan berdasarkan profesinya, yaitu pekerjaan sosial, kepada anak yang terlantar. Layanan tersebut bertujuan membantu dan memandu anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang normal, memiliki keterampilan kerja, dan mampu hidup mandiri serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan panti asuhan yaitu memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:6) (Qamarina, 2017)

Tujuan utama penyelenggaraan layanan kesejahteraan sosial di panti asuhan adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian yang matang, berdedikasi, serta mampu mengembangkan keterampilan kerja untuk mendukung kehidupan diri dan keluarganya. Dengan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan

berperan sebagai lembaga pelayanan sosial yang bertugas membina dan mengembangkan anak terlantar agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, dan memiliki kepribadian yang matang. Dengan bimbingan yang profesional dan pelatihan keterampilan kerja, panti asuhan diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat hidup layak, berfungsi secara sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

2.6.3. Fungsi Panti Asuhan

Sebagai lembaga sosial yang peduli pada kesejahteraan anak, Panti Asuhan tidak hanya bertugas memberi makan dan minum serta membayar biaya pendidikan anak setiap hari, tetapi juga berperan penting sebagai pengganti keluarga yang tidak mampu menjalankan perannya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:7).

Adapun fungsi dari panti asuhan antara lain (Abidin, 2018) :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak Fungsi konsultasi menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan

meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok- kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang memiliki fungsi utama dalam memberikan pengasuhan, perlindungan, dan pelayanan sosial kepada anak-anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya secara layak. Fungsi panti asuhan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian, pendidikan, serta pengembangan potensi anak agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Secara umum, fungsi panti asuhan adalah sebagai pengganti peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui sistem pengasuhan yang terstruktur, panti asuhan berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan kondusif bagi perkembangan anak.

2.7. Penelitian Sebelumnya

Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Komposisi	Keterangan
1	Nama Penulis	Nadira Choirunnisa, D. Safitri M., Martini
	Judul Artikel	Pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini berfokus terhadap Pembinaan kemandirian di panti asuhan dilakukan melalui keteladanan, perhatian, nasihat, dan sistem penghargaan serta hukuman yang menekankan pada aspek pengembangan kemandirian emosional, perilaku, dan nilai moral anak asuh. Namun, penelitian juga mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan aspek perilaku sosial anak asuh yang masih perlu ditingkatkan.
	URL	https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.188
2	Nama Penulis	Ishak Fadlurrohman, Sri Putri Permata, Andreas Ferdiansyah
	Judul Artikel	Peran Pengasuhan Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak (Studi kasus Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku illir, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu)
	Nama Jurnal	Social Work Jurnal, Universitas Padjadjaran
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini berfokus terhadap Pengasuh berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak, terutama sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator
	URL	https://doi.org/10.40159/share.v14i2.58493
3	Nama Penulis	Zulfa Nafida, Sigit Dwi Laksana
	Judul Artikel	Strategi Pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti asuhan.
	Nama Jurnal	<i>Journal of islamic Education and Innovation</i>
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini berfokus terhadap Kemandirian anak asuh dapat ditingkatkan melalui strategi pengasuhan yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk sikap kemandirian anak melalui penguatan aspek kepribadian.
	URL	DOI: 10.26555/jiei.v3i2.6719
4	Nama Penulis	Nur Afni Wijaya, Fadhilla Yusri
	Judul Artikel	Peran Pengasuhan dalam Meningkatkan Kemampuan Diri Anak Untuk Mengontrol Kemandirian Diri di Panti Asuhan Hanifah III Kampung
	Nama Jurnal	Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini berfokus pada pengasuh dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada anak-anak panti tentang pentingnya kemandirian, sehingga anak mampu mengontrol dan meningkatkan kemampuan dirinya dalam hidup mandiri, terdapat peran penting dari pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pembinaan dan pengajaran sehari-hari yang berpengaruh positif.
	URL	https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.782
5	Nama Penulis	Udas, Nini Pratiwi, Musyawarah Hamdy, Ilham Supiana
	Judul Artikel	Peran Pembinaan Anak Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Kabupaten Gowa

	Nama Jurnal	<i>Journal of Comprehensive Science (JCS)</i> , Volume 4, Issue 3, Tahun 2025
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panti asuhan memiliki peran yang sangat besar dalam membina anak khususnya dalam aspek kesehatan mental, pendidikan, dan pengembangan keterampilan sehingga membantu meningkatkan kemandirian anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.
	URL	DOI: 10.59188/jcs.v4i3.3063
6	Nama Penulis	Nur Wahida, Jon Paisal, Ramli Ramli
	Judul Artikel	Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah didasarkan pada prinsip kasih sayang, disiplin, dan pendidikan agama agar anak-anak tumbuh dengan akhlak baik dan nilai keagamaan kuat. Yayasan juga mengembangkan potensi anak, baik dalam bidang akademik, keterampilan hidup, maupun sosial.
7	URL	https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.90
	Nama Peneliti	Tabi'in, M.Pd
	Judul Artikel	Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah
	Nama Jurnal	<i>Journal of Islamic Early Childhood Education</i>
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di Panti Asuhan Dewi Aminah memiliki kemandirian yang baik. Pola asuh demokratis di panti asuhan menjadi faktor utama yang mendorong anak-anak memiliki sifat kemandirian, termasuk kemampuan mengontrol diri, membangun hubungan dengan teman, menghadapi stres, serta menunjukkan minat terhadap hal baru.
8	URL	http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581
	Nama Peneliti	Muhamad Lukman
	Judul Artikel	Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal
	Nama Jurnal	Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia)
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak di panti asuhan berkaitan erat dengan konsep diri dan kompetensi interpersonal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan anak untuk mengenal, menilai, dan menghargai dirinya sendiri, serta keterampilannya dalam berinteraksi dengan orang lain, berperan penting dalam membentuk sikap mandiri.
	URL	DOI: 10.20885/psikologika.vol5.iss10.art5

9	Nama Peneliti	Dinda Tri Rahayu, M. Rizal Fazri.AR, Afdhalul Hilza
	Judul Artikel	Peran Pekerja Asuhan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh
	Nama Jurnal	<i>Social Development Journal</i> (SODJU) Jurnal Ilmiah yang mempublikasikan penelitian terkait pengembangan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja asuhan (caregivers) di Panti Asuhan Islam Media Kasih telah melakukan berbagai metode pembinaan kemandirian anak seperti: Metode ceramah, metode penyuluhan atau pemberian nasehat, metode diskusi, metode keteladanan. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan membantu anak untuk mengubah cara berpikir, sehingga anak ecara bertahap menjadi lebih mandiri.
	URL	https://doi.org/10.55616/sodju.v2i1.1022
10	Nama Peneliti	Febri Setyastuti, Amin Yusuf
	Judul Artikel	Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri Aisyiyah Daerah Klaten
	Nama Jurnal	Jurnal Inovasi Global (Riviera Publishing)
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri Aisyiyah Daerah Klaten. Kemandirian anak berkembang melalui keterlibatan aktif pengasuh dalam pendampingan kegiatan sehari-hari anak, memberikan arahan, serta menanamkan nilai tanggungjawab secara konsisten. Pengasuh berfungsi sebagai motivator dan pembimbing yang membantu anak memahami kewajiban serta konsekuensi dan setiap tindakan yang dilakukan.
	URL	https://doi.org/10.58344/jig.v2i8.145

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi peran pengasuh dalam mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Yayasan Bakti 45 Sejahtera, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan.

a. Persamaan Hasil Penelitian

Persamaan utama antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada temuan bahwa pengasuhan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian anak, khususnya anak yang

berada di panti asuhan. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh, seperti pemberian tanggung jawab, pembiasaan aktivitas sehari-hari, serta pendampingan emosional dan sosial, berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap mandiri anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten dalam lingkungan pengasuhan. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama menemukan bahwa lingkungan panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga, sehingga pengasuh memiliki posisi strategis sebagai figur orang tua pengganti dalam proses pembentukan kemandirian anak.

b. Perbedaan Hasil Penelitian

Meskipun memiliki sejumlah persamaan, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terutama terletak pada konteks lokasi penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara khusus di Panti Asuhan Yayasan Bakti 45 Sejahtera, yang memiliki sistem pengasuhan, aturan internal, serta budaya kelembagaan yang berbeda dengan panti asuhan pada penelitian sebelumnya.

Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan analisis, di mana penelitian ini menggunakan perspektif pekerjaan sosial dalam melihat peran pengasuh, sehingga tidak hanya menilai hasil kemandirian anak, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi, peran, dan intervensi pengasuh sebagai dari praktik pekerjaan sosial.